

MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN: IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DI INDONESIA

Dewi Anggraini^{*1}

Siwi Nugraheni²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail : dewianggraini9692@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memaparkan mengenai tentang pelaksanaan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia untuk mencapai salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dalam penelitian kepustakaan, yang mencakup eksplorasi berbagai sumber data seperti jurnal ilmiah, buku, dan literatur online maupun cetak. Hasil penelitian ini menjelaskan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam bidang pendidikan kemudian mengidentifikasi yang memengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Hambatan yang ada di Indonesia dalam mencapai pendidikan berkualitas sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Implementasi Pendidikan berkualitas yang sudah dilaksanakan Indonesia yaitu Program Satu Atap, Program calistung, Zonasi sekolah, Program Indonesia Pintar, Peningkatan profesionalisme guru, pemerataan mutu, dan akses pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan berkualitas, SDGs, Indonesia.

Abstract

This research aims to find out and explain the implementation of realizing quality education in Indonesia to achieve one of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs). This research uses the content analysis method in library research, which includes exploration of various data sources such as scientific journals, books, and online and printed literature. The results of this research explain the objectives of the Sustainable Development Goals (SDGs) in the field of education and then identify what influences the low quality of education in Indonesia. The obstacles that exist in Indonesia in achieving quality education in accordance with the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs). The implementation of quality education that has been implemented in Indonesia is the One-Stop Program, Calistung Program, School Zoning, Smart Indonesia Program, Increasing teacher professionalism, equal distribution of quality, and equal access to education throughout Indonesia.

Keywords: Quality education, SDGs, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sebuah proses berkembang secara sistematis dan sadar, tetapi juga merupakan upaya yang merangsang potensi individu, mempersiapkan mereka untuk berperan secara optimal dalam masyarakat (Pratomo et al., 2021). Pendidikan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, seiring dengan menjadi landasan bagi perkembangan seseorang dalam berbagai aspek seperti cara berfikir, perilaku, kemudian watak, linguistik, dan partisipasinya dalam berkehidupan di masyarakat. Maka, pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada aspek individual, tetapi juga pada kontribusi yang dapat diberikan individu dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi manusia, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang belum mereka ketahui sebelumnya. Peran guru dalam konteks pendidikan sangatlah signifikan dan tidak dapat diabaikan. Sebagai salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan, guru secara aktif terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang efektif, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya (Risdiyany, 2021). Tugas guru melibatkan tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan segala kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan agar mampu memberi pelatihan yang profesional dan bermutu kepada peserta didik mereka. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi sikap dan perilaku individu atau

kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan kematangan manusia melalui metode pengajaran dan pelatihan (Hidayah & Yuliawati, 2021). Fokus pada potensi diri menjadi aspek krusial yang seharusnya mendapat perhatian sebelum seseorang memasuki dunia kerja. Meskipun seseorang telah memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi, namun keberhasilannya akan terhambat jika ia tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuannya.

Kualitas pendidikan tetap menjadi topik serius dalam diskusi belakangan ini, karena mutu pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lulusan. Kurangnya kualitas pendidikan juga berpotensi mengurangi harapan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas menjadi pusat perhatian untuk semua orang atau entitas yang terlibat, termasuk warga masyarakat, karena hal ini dianggap sebagai titik awal yang penting untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal (Alifah et al., 2021). Pada masa kini, upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah menjadi fokus utama program pemerintahan. Bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi entitas swasta, institusi pendidikan, dan bahkan warga secara luas juga ikut serta dalam mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagian masyarakat yang telah menyadari betapa pentingnya pendidikan akan berusaha mencari sekolah terbaik untuk anak-anak mereka. Biaya pendidikan yang tinggi bukanlah halangan bagi mereka, selama anak-anak mereka dapat menerima Lembaga akademik terbaik dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga menjadi lulusan yang berkualitas.

Menurut laporan UNESCO, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara dalam kualitas pendidikan internasional. Namun, berdasarkan progress Pendidikan Indonesia tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 115 negara. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih terbelakang tidak sebanding dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang menempati peringkat ke-11. Terlihat dengan jelas bahwa mutu pendidikan di Indonesia belum memadai dan terbelakang jika dibandingkan dengan negara lainnya di dunia. Kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan beragam keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan bangsa dalam berbagai sektor. Maka dari itu, penting melakukan usaha guna peningkatan kualitas SDM di Indonesia, sehingga dapat bersaing sejajar dengan negara-negara lain melalui pencapaian pendidikan yang bermutu.

Kemajuan suatu bangsa sangat diharapkan melalui pendidikan berkualitas, yang tidak hanya berperan sebagai sarana perubahan bagi generasi muda sebagai pewaris bangsa, tetapi juga sebagai agen produsen untuk menciptakan transformasi yang nyata. Pendidikan yang diinginkan bukan hanya terbatas pada aspek formal, melainkan juga harus mampu mengubah pola pikir dan pandangan hidup generasi penerus. Pendidikan yang bermutu, inovatif dan berkualitas dapat memicu kreativitas, terutama pada generasi zaman sekarang, guna meningkatkan keingintahuan sebagai agen inovasi yang memiliki peran penting dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan teknik/metodologi dengan pendekatan kualitatif atau pendekatan deskriptif, di mana landasan pembahasannya berasal dari analisis pustaka menggunakan referensi dari buku-buku dan artikel akademis dalam jurnal yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik pembahasan. Pendekatan deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh (Safitri et al., 2021), merupakan jenis penelitian menghasilkan data dengan memberi gambaran tentang masalah yang ada pada suatu topik dengan menjelaskan secara rinci yang mencerminkan kejadian dalam kehidupan nyata. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data yang akurat, terutama melalui kajian pustaka, dengan fokus pada pengumpulan data, serta sumber dan bukti pendukung yang terkait dengan topik pembahasan. Teknik yang digunakan adalah studi literatur berdasarkan data dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh berbagai jurnal bereputasi, di mana hasilnya dianalisis dan dikaji sebagai dukungan untuk pembahasan. Setelah mengumpulkan data, penelitian ini menyimpulkan hasil pembahasan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDGs dalam bidang Pendidikan

Konsep Sustainable Development Goals (SDGs) bermula pada konsep yang didefinisikan oleh Perdana Menteri Norwegia, Gro Harlem Brundtland, dalam laporannya yang berjudul "Our Common Future" pada tahun 1987. Laporan tersebut mengungkapkan permasalahan perkembangan masyarakat yang terkait dengan keterbatasan sumber daya dan distribusinya. Meskipun telah ada beberapa inisiatif yang diambil untuk menangani permasalahan tersebut, seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rio 1992 dan KTT Milenium 2000, tantangan tersebut masih belum terselesaikan. Pada KTT PBB 2012 di Rio, diperkenalkanlah Sustainable Development Goals (SDGs) yang terdiri dari 17 tujuan, disetujui pada tahun 2015, dan mulai diberlakukan pada 1 Januari 2016 dengan target pencapaian dalam waktu lima belas tahun. Rencana ini dikenal sebagai Agenda 2030, yang mencakup 128 tujuan sebagai "rencana aksi untuk manusia, planet, dan kemakmuran," serta berupaya untuk memperkuat perdamaian sedunia dalam lingkup kebebasan yang lebih besar (Indriya et al., n.d.) SDGs, atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, mewakili suatu strategi pembangunan yang progresif dengan mengadopsi pendekatan multi-sektoral, berbasis hak, dan berorientasi pada masyarakat. Tujuan ini menggabungkan berbagai upaya global dengan tujuan mengubah pendekatan pembangunan hingga tahun 2030, sebagaimana dijelaskan oleh Sidibé dalam (Fadil & Isna Alfaien, 2023). Saat ini, terdapat dua tren penggunaan istilah keberlanjutan jauh berbeda. Pertama, terdapat model konvensional yang berfokus pada praktik keberlanjutan yang bisa diadaptasi guna membuat sistem ekonomi serta sistem sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, tren kedua melibatkan pendekatan yang lebih fundamental dengan menanyakan beberapa pandangan internasional yang dapat memicu ekonomi pasar bebas, seperti yang diungkapkan oleh Walker dalam (Fadil & Isna Alfaien, 2023).

Salah satu dari tujuh belas tujuan global Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di seluruh dunia. Selain itu, tujuan lainnya mencakup upaya untuk mengatasi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. SDGs juga bertujuan untuk menyakinkan kesehatan dan kesejahteraan untuk setiap kehidupan, menyediakan inklusif dan pendidikan yang berkualitas, mencapai kesetaraan gender, dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Aspek lain dari SDGs termasuk ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan, akses terjangkau dan andal terhadap energi modern, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Tujuan-tujuan ini juga mencakup pengurangan ketidaksetaraan di dalam dan di antara negara-negara, membuat kota dan pemukiman manusia menjadi inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, serta mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. SDGs juga menargetkan tindakan darurat untuk melawan perubahan iklim, pelestarian sumber daya laut, dan perlindungan serta pemulihan ekosistem terestrial. Upaya melibatkan masyarakat yang damai dan inklusif, memberikan akses keadilan untuk semua, dan membangun lembaga yang efektif, bertanggung jawab, dan inklusif di semua tingkatan juga termasuk dalam SDGs. Terakhir, tujuan ke-17 adalah memperkuat implementasi dan merevitalisasi kemitraan global (Boeren, 2019). Tanggung jawab MDGs membawa dampak positif signifikan dalam pembangunan baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Salah satu fokus utama MDGs adalah mencapai target besar dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pada sektor pendidikan, tujuan MDGs adalah menjamin bahwa semua anak menerima pendidikan awal yang penting, dan hasilnya menunjukkan keberhasilan dengan 94,7% anak yang berhasil menerima pendidikan di sekolah dasar. Menurut pandangan dari (Salam et al., 2022), dengan berakhirnya MDGs pada tahun 2015, fokus kini beralih ke Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai penerusnya. SDGs diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan capaian yang telah dicapai oleh MDGs untuk terus mendorong perkembangan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut pandangan yang disampaikan oleh Rulandari, N. (2021), Sustainable Development Goals (SDGs) menunjukkan sifat inklusifnya dengan program ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dan masyarakat karena cakupannya universal, menetapkan tanggung jawab moral bagi semua negara dalam pencapaian tujuan dan targetnya. Sebagai kelanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs), SDGs bertujuan menyelenggarakan

pembangunan secara holistik. Peran SDGs bersifat seimbang terhadap negara maju, berkembang, dan kurang berkembang. Program ini, yang fokus pada pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam bidang pendidikan sebagai salah satu aspek penting. Pendidikan dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dijadikan landasan untuk mendorong pencapaian sasaran dan target dari SDGs. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjadi pendorong untuk mencapai 17 poin SDGs, khususnya dalam usaha membangun negara yang berkualitas melalui pendidikan yang bermutu dan layak.

Untuk meraih target dan strategi Sustainable Development Goals serta mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia, diperlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan pendidikan, sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh (Sudagung, A. D., Putri, V., Evan, J., 2019) serta sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dokumen tersebut mencakup beberapa aspek signifikan yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan berkualitas, sekaligus membentuk sudut pandang dalam bidang pendidikan yang berbasis mutu. Keseluruhan konsep ini tercermin dalam Tujuan Global nomor 4, yang menetapkan target untuk menyakinkan dan menegaskan terselenggaranya pendidikan berkualitas, sama, dan komprehensif, kemudian memberikan peluang belajar sepanjang hidup untuk semua individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Qadir Muslim et al., n.d.), strategi penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia telah mulai terlihat di beberapa daerah. Fokus utama dari strategi SDGs ini adalah menaikkan kualitas pendidikan pada tujuan keempat, di mana beberapa target telah dirumuskan. Target-target tersebut mencakup aspek-aspek seperti menjamin akses pendidikan bagi anak-anak sebelum masuk usia sekolah dasar, kesetaraan gender, pendirian dan peningkatan fasilitas pendidikan yang aman, peningkatan kualitas guru, dan peningkatan layanan khusus untuk pendidikan.

Dalam upaya mencapai tujuan SDGs tersebut, beberapa provinsi di Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis. Hasilnya dapat dilihat dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah tersebut. Untuk memastikan kesuksesan program ini merata di seluruh Indonesia, penting bagi pemerintah di provinsi lain untuk mengikuti jejak yang telah ditempuh. Proses adaptasi kebijakan SDGs dari negara lain juga dapat menjadi acuan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang lebih merata di seluruh negeri. Meskipun langkah-langkah positif sudah diambil, kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata, dan beberapa permasalahan masih menghambat kemajuan. Oleh karena itu, disarankan agar provinsi-provinsi yang belum mengadopsi strategi SDGs di bidang pendidikan untuk segera bergabung. Dengan mensukseskan program SDGs, Indonesia dapat meraih kemajuan tidak hanya dalam sektor pendidikan, tetapi juga dalam aspek ekonomi. Pendidikan yang berkualitas memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang terdidik, yang pada gilirannya akan membawa kemajuan bagi negara secara keseluruhan.

Pendidikan Indonesia saat ini

Pendidikan memegang peranan sentral tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara, karena menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi berkualitas. Keberhasilan suatu negara seringkali ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sayangnya, kondisi pendidikan di Indonesia masih mengkhawatirkan, terutama dalam hal fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Bahkan di daerah terpencil, terdapat bangunan sekolah yang tidak layak, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional di Indonesia belum berjalan secara optimal, dan perlu adanya perbaikan baik dari segi sarana-prasarana maupun sistem pendidikan itu sendiri (Pribadi, 2017).

Saat ini, kualitas sumber daya manusia (SDM) di negara Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pendidikan di Indonesia juga menimbulkan kekhawatiran, baik dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Sebagian penduduk belum dapat mengakses hak mereka guna memperoleh pendidikan yang layak, sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan." Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa setiap rakyat Indonesia memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada kemajuan suatu negara di masa depan (Fadia & Fitri, n.d.).

Walaupun masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan di Indonesia yang meningkat drastis, standar pendidikan di negara tersebut masih dinilai rendah. Sejak tahun 2002, Indonesia telah mencanangkan agenda reformasi pendidikan selama 15 tahun, namun tingkat pendidikan masih menunjukkan ketertinggalan. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat buta huruf yang paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain (Nurfatimah et al., 2022). Lebih dari 15% anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia mengalami buta huruf, sementara di negara lain angka tersebut kurang dari 10%. Masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi tingkat buta huruf di Indonesia.

Gambaran sekarang mengenai kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa realisasi masih jauh dari target yang diharapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Dampaknya, kesenjangan pendidikan menjadi hambatan utama dalam mencapai standar pendidikan yang bermutu. Disparitas pendidikan terlihat jelas antara kota-kota besar dengan daerah terpencil, luar provinsi, dan daerah yang termasuk dalam kategori miskin (3T). Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan pendidikan di Indonesia lebih difokuskan selama sepuluh tahun terakhir, di pulau Jawa dan Sumatra, sementara pulau-pulau lainnya seperti Kalimantan, Bali, NTT, NTB, Sulawesi, Maluku, dan Papua, mengalami ketertinggalan yang signifikan. Dalam upaya pemerataan pedagogis, perbedaan mencolok terlihat dalam aspek sarana dan prasarana pendidikan, serta ketersediaan sumber daya pengajaran di seluruh Indonesia.

Kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi isu menarik yang patut diperdebatkan. Perbedaan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi jelas ketika melihat perkembangan infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Sekolah di perkotaan umumnya lebih unggul dengan infrastruktur kota yang berkembang pesat dan fasilitas sekolah yang memadai. Sebaliknya, di desa, banyak infrastruktur yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan, menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya infrastruktur pedagogis. Data menunjukkan bahwa dari 1.300.000 kelas kapal yang ada, sekitar 59% masih beroperasi, sementara 23% mengalami kerusakan berat, dan 18% lainnya rusak berat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kendala sarana dan prasarana di sekolah umum pedesaan dan daerah terpencil (Safitri et al., 2022).

Permasalahan seputar kualitas dan jumlah guru terus menjadi tantangan serius. Ketidaksetaraan pembagian tenaga guru tercermin dari minimnya jumlah guru, terutama di wilayah pedesaan, perbatasan, dan lokasi terpencil. Kekurangan guru tersebar secara luas di daerah-daerah tersebut, dengan hanya terdapat 3 sampai 4 guru dalam satu staf. Sebaliknya, di kota-kota yang dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai, jumlah pendidik cenderung meningkat (Safitri et al., 2022).

Hambatan dalam mewujudkan Pendidikan berkualitas di Indonesia

Tujuan utama dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah mencapai pembelajaran berkualitas. Meskipun demikian, perjalanan menuju pembelajaran yang unggul seringkali dihadapi oleh beberapa tantangan. Penulis mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di wilayah terpencil, yaitu masalah aksesibilitas, standar kualitas, dan keberlanjutan budaya (Pribadi, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja dan direncanakan untuk mencapai lingkungan dan proses pendidikan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam aspek agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang baik, dan keahlian yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan merujuk pada penjelasan ini, penting bagi pembelajaran untuk disadari akan kebutuhan perencanaan yang sistematis, sehingga atmosfer dan proses pendidikan dapat beroperasi secara efisien (Ning et al., n.d.).

Mengakses wilayah pelosok dengan kondisi geografis yang sulit merupakan tantangan

serius, terutama bagi para peserta didik dan guru perlu melewati perjalanan jarak jauh, bahkan dengan berjalan kaki. Keadaan ini sangat dirasakan di pegunungan tengah wilayah tersebut, di mana guru dan murid berusaha mengatasi kesulitan tersebut demi mendapatkan pendidikan. Kualitas kompetensi dan mutu guru di wilayah pelosok tidak memberikan kegembiraan, terutama terkait dengan pembangunan sarana prasarana serta infrastruktur pendukung pembelajaran dan kesejahteraan pendidik. Secara keseluruhan, hampir semua bangunan disekolah masih bertahan sebagai warisan dari era kolonial Belanda, menunjukkan minimnya upaya pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan di wilayah tersebut.

Aspek budaya dan adat dapat menjadi hambatan dalam implementasi program SDGs, terutama di wilayah-wilayah seperti Papua. Contohnya, di sana, adat mewajibkan anak laki-laki membantu orangtua di kebun, sementara anak perempuan terbatas pada pekerjaan di dapur. Selain itu, hukum adat di beberapa daerah menetapkan bahwa hanya anak kepala suku yang diizinkan untuk bersekolah dan menerima pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi agar program SDGs dapat berhasil di tengah dinamika budaya dan adat yang ada.

Implementasi peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia

Di zaman perubahan industri 4.0 yang serba modern, pelaksanaan pendidikan menjadi sebuah tantangan global, salah satunya Indonesia. Negara-negara berupaya mendirikan sistem pendidikan yang berkualitas, berorientasi pada kemanusiaan, mudah dijangkau, dan merata. Di Indonesia, sistem pendidikan masih terbatas dan kebanyakan masyarakat masih belum mampu mengakses haknya guna mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan dianggap sebagai respons untuk mencetak individu yang kreatif dan inovatif (Sasikirana & Herlambang, n.d.). Dengan adanya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Majelis Umum tahun 2030, diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala dalam penyelenggaraan pendidikan, yang berakibat pada terpuruknya sistem pendidikan nasional.

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi adalah dengan mempertimbangkan metode supervisi, budaya organisasi pendidikan, dan kegiatan pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh (Supervisi Pendidikan, n.d.). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan supervisi dapat diterapkan secara direktif, kolaboratif, atau nondirektif, dengan mempertimbangkan tingkat kematangan konseptual dan komitmen masing-masing guru. Sementara itu, pendekatan budaya organisasi pembelajaran dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi, sedangkan pendekatan pelatihan guru dapat dilakukan melalui pelatihan baik secara individu maupun kelompok. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru secara holistik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan beberapa program guna meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai tujuan yang ditetapkan oleh Sustainable Development Goals (SDGs) yang diamanatkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga tahun 2030. SDGs diciptakan dengan latar belakang untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah untuk seluruh dunia, dengan fokus pada penghapusan diskriminasi dalam mengatasi kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan akses pendidikan yang merata (Juniadi & Heriyanto, 2021). Pemerintah Indonesia telah menginisiasi beberapa program, antara lain Program SATAP (Satu Atap), program SM3T (Sarjana Mendidik di wilayah terdepan terluar tertinggal), dan program Indonesia Mengajar Calistung (membaca, menulis, menghitung), melakukan pemerataan pendidikan, PIP, Sistem Zonasi, dan meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru sebagai langkah konkrit dalam mencapai target-target SDGs tersebut.

1. Program SATAP (Satu Atap)

Sistem manajemen yang dilaksanakan disekolah diimplementasikan disekolah Satu Atap (SATAP) merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk memberikan peluang kepada anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan dasar, baik di tingkat SD maupun SMA. Tujuan umum dari program ini adalah untuk mencapai wajib belajar

dalam waktu 9 tahun serta meningkatkan kualitas pembelajaran dasar. Secara khusus, program ini bertujuan untuk memperluas layanan pembelajaran di wilayah terpencil, terpencar, dan terisolir, dengan fokus meningkatkan kapasitas Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program juga berupaya mendekatkan SMP dengan Sekolah Dasar (SD) pendukungnya, memberikan peluang pendidikan yang setara bagi anak-anak, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. UNICEF turut serta dalam Program SATAP ini, yang melibatkan 120 sekolah di seluruh Tanah Papua, sebagai bagian dari upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Kolaborasi antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia, yang berlangsung pada periode 2011-2015 dan didukung oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan, bertujuan untuk menguji efektivitas dan pendekatan berkelanjutan dalam meningkatkan tingkat melek huruf di tingkat awal. Melalui program ini, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih baik, di mana anak-anak dapat terus berprestasi dan berhasil dalam penelitian mereka (Subaryati, D. A., 2019).

2. Program Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung)

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan keterampilan dasar yang memungkinkan seseorang memahami huruf dan angka. Banyak pakar berpendapat bahwa penguasaan calistung sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, karena keterampilan ini umumnya diperoleh melalui pendidikan formal (Hj Arfenti Amir & Akhiruddin, n.d.).

3. Melakukan pemerataan Pendidikan sebagai cara untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi, yang kemudian akan mempengaruhi kualitas individu Indonesia agar memiliki keterampilan, kepribadian, daya saing, dan keunggulan yang baik. Diantaranya pemerataan Pendidikan yang dilakukan pemerintah yaitu : Sistem zonasi adalah strategi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mengatur penentuan wilayah sekolah dengan memperhatikan lokasi tempat tinggal calon peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan antara sekolah yang dianggap unggulan dengan yang lain, dengan harapan menciptakan kesetaraan mutu pendidikan di seluruh Indonesia (Wijaya et al., 2020).

4. PIP, yang merupakan singkatan dari Program Indonesia Pintar, adalah sebuah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), program ini bertujuan untuk mendukung biaya pendidikan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Implementasi PIP, yang diawasi oleh Kementerian dan Kebudayaan, bertujuan untuk mencegah putus sekolah dengan menyediakan bantuan khusus kepada peserta didik yang membutuhkan, sehingga setiap warga negara memiliki kesempatan yang setara dalam mendapatkan layanan pendidikan yang layak (Anang R., 2019).

5. Meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru Sebagai profesional di bidang pendidikan, guru harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik, kompetensi, dan memiliki sertifikat pendidik yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka ajar. Sebagai komponen dari tanggung jawab keprofesionalnya, guru diwajibkan untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Mereka juga harus mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, merencanakan pembelajaran yang berkualitas, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan objektif. Selain itu, mereka harus bertindak tanpa diskriminasi dan mengikuti aturan hukum, kode etik, serta prinsip-prinsip moral dan agama. Sikap profesional juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan individu peserta didik (Muhalisiah et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan individu serta kemajuan suatu bangsa. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan strategi global untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, dengan salah satu fokusnya adalah pada pendidikan yang berkualitas dan merata. Indonesia telah mengadopsi SDGs sebagai arah pembangunan pendidikan di negara tersebut. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di

Indonesia, masih banyak hambatan yang harus dihadapi, seperti masalah aksesibilitas, standar kualitas, dan keberlanjutan budaya. Terutama, kesenjangan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan serta antara pulau-pulau di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah program, seperti Program SATAP, Program Calistung, dan program pemerataan pendidikan lainnya. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia mencapai standar yang diharapkan, terutama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan merata di seluruh negeri. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia harus terus dilakukan dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya, agar Indonesia dapat meraih kemajuan yang lebih baik melalui pendidikan yang bermutu dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S., Penelitian, P., & Pendidikan, E. (2021). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain Education In Indonesia And Abroad: Advantages And Lacks* (Vol. 5, Issue 1).
- Anang R., Tahun Luaskan Akses Pendidikan Komitmen Melaksanakan Amanat Pemajuan Kebudayaan Belajar Akuntansi Melalui Komik Digital, L. U. (2019). *Pendidikan Dan Kebudayaan Jendela 07 18 30 Kilas Balik Kinerja Kemendikbud*.
- Boeren, E. (2019). Understanding Sustainable Development Goal (Sdg) 4 On "Quality Education" From Micro, Meso And Macro Perspectives. *International Review Of Education*, 65(2), 277–294. <https://doi.org/10.1007/S11159-019-09772-7>
- Darmawan Sudagung, A., Putri, V., Evan, J., Sasiva, I., & Putri Olifiani, L. (2019). *Upaya Indonesia Mencapai Target Sustainable Development Goals* (Vol. 5, Issue 1).
- Fadia, S., & Fitri, N. (N.D.). *Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia*.
- Fadil, K., & Isna Alfaien, N. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. In *Attadib: Journal Of Elementary Education* (Vol. 7, Issue 2).
- Hidayah, V. N., & Yuliawati, F. (2021). *Kurikulum Tematik 2013 Dalam Framework Sustainable Development Goals Di Sekolah Dasar* (Vol. 13, Issue 2).
- Hj Arfenti Amir, M., & Akhiruddin, Mp. (N.D.). *Strategi Cepat Belajar Calistung*.
- Indriya, I., Amara, H., Nusaibah, H., & Nurmala, I. (N.D.). *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals*.
- Juniadi, M., & Heriyanto, ; (2021). Strategi Perpustakaan Umum Dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals. *Anuva*, 5(4), 569–578.
- Muhalisiah, M., Darmiyanti, A., & Muna'fiah, N. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Hidayah. *As-Sabiqun*, 5(1), 110–123. <https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V5i1.2700>
- Ning, I., Agustin, N., & Supriyanto, A. (N.D.). *Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19 Permasalahan Pendidikan Di Indonesia*.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3183>

- Pratomo, C., Tri Herlambang, Y., Peran, P., Dalam, K., Karakter, P., Pedagogik, J., Dasar, P., Pratomo, I. C., Herlambang, Y. T., & Artikel, S. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. In *Juni* (Vol. 8, Issue 1).
- Pribadi, R. E. (2017). *Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua*. 5(3), 917–932. <https://Www.Academia.Edu/6612667>
- Qadir Muslim, A., Gede Sedana Suci, I., Rizki Pratama, M., & Bagus Sugriwa Denpasar, G. (N.D.). *Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals*. <http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Aw>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(2).
- Rulandari, N. (2021). Study Of Sustainable Development Goals (Sdgs) Quality Education In Indonesia In The First Three Years. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(2), 2702-2708.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Pribadi Yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i6.1632>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.3296>
- Salam, A., Hamdu, G., Guru, P., & Dasar, S. (2022). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penerapan Education For Sustainable Development (Esd) Dalam Media Pembelajaran Elektronik Di Kelas V Sekolah Dasar: Perspektif Guru* (Vol. 9, Issue 1). <http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pedadidaktika/Index>
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (N.D.). *E-Tech Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0*. <https://Doi.Org/10.1007/Xxxxxx-Xx-0000-00>
- Supervisi Pendidikan, M. (N.D.). *Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*.
- Subaryati, D. A. (2019). *Kolaborasi Antara Indonesia Dan Australia Dengan Unicef Dan Ausaid: Studi Kasus Program Sekolah Satu Atap (Satap) Di Papua Tahun 2011-2015* (Doctoral Dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Wijaya, C., Fuadi, A., & Hasibuan, S. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Langkat. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 162. <https://Doi.Org/10.24114/Jupiis.V12i1.16463>